



## Brutalitas Digital dalam Tindak Tutur Ekspresif Warganet terhadap Pembangunan IKN pada Media Sosial X

Zahra Nabilla Putri<sup>1\*</sup>

Iskandarsyah Siregar<sup>1</sup>

Tadjuddin Nur<sup>1</sup>

<sup>\*1</sup> Universitas Nasional, Jakarta Selatan,  
DKI Jakarta, Indonesia

\*email: itsme.zahranabilla@gmail.com

Masuk: 30 Desember 2024

Diterima: 9 Februari 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.17859



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Berita pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X telah menjadi pusat perhatian warganet. Banyak warganet yang berkomentar terbagi menjadi sisi pro dan kontra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fungsi tindak tutur ekspresif warganet terhadap berita pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X menggunakan teori Djatmika. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu media sosial X, sedangkan datanya berupa kalimat yang mengandung fungsi tindak tutur ekspresif pada rentang bulan Februari hingga Desember 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *web scrapping* dengan Twitter API untuk mengumpulkan data *tweets* menggunakan dua kata kunci. Metode analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian membuktikan adanya lima fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu fungsi berterima kasih sebanyak tiga data dengan persentase 2%, fungsi menghina sebanyak delapan puluh lima data dengan persentase 66%, fungsi memuji sebanyak dua puluh dua data dengan persentase 17%, fungsi menyalahkan sebanyak lima belas data dengan persentase 12%, dan fungsi mengejek sebanyak empat data dengan persentase 3%. Frekuensi tertinggi warganet berkomentar mengenai berita pembangunan IKN yakni pada bulan Agustus 2024.

**Kata kunci:** ibu kota nusantara; media sosial x; tindak tutur ekspresif; warganet

### Abstract

*News of the construction of the nation's capital on social media X has become the center of attention of netizens. Many netizens who comment are divided into pro and con sides. This research aims to explain the function of expressive speech acts of netizens on the news of the construction of the Capital City of the Archipelago on social media X using Djatmika's theory. The methods used are qualitative and quantitative (mixed methods). The data source in this research is social media X, while the data are sentences containing expressive speech act functions from February to December 2024. The data collection technique used web scrapping technique with twitter API to collect tweets data using two keywords. The data analysis method is done by reducing, presenting, and summarizing the data. The results showed that five functions of expressive speech acts were obtained, namely the function of thanking as much as three data with a percentage of 2%, the function of insulting as much as eighty-five data with a percentage of 66%, the function of praising as much as twenty-two data with a percentage of 17%, the function of blaming as much as fifteen data with a percentage of 12%, and the function of mocking as much as four data with a percentage of 3%. The highest frequency of netizens commenting on the news of IKN construction was in August 2024.*

**Keywords:** Ibu Kota Nusantara; social media x; expressive speech acts; netizens



## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang mengandalkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan intelektualnya. Bahasa menjadi alat utama untuk menyampaikan gagasan dan keyakinan, serta memfasilitasi komunikasi antara individu dan masyarakat (Siregar & Hsu, 2024). Bahasa digunakan manusia dalam berbagai bentuk interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui *platform* media sosial. Di Indonesia, penggunaan media sosial telah menjadi sumber utama informasi dan ruang wacana politik di masyarakat (Siregar, 2024). Di antara berbagai *platform* yang tersedia, X menjadi salah satu yang paling populer di kalangan warganet untuk berinteraksi melalui pesan teks atau *tweet*. Melalui *platform* ini, warganet dapat dengan mudah berinteraksi langsung dengan berbagai kalangan, dari kalangan artis hingga pejabat tinggi negara melalui komentar pada unggahannya. Dalam kolom komentar tersebut, warganet dapat memberikan umpan balik atau kritik terhadap keputusan yang diambil pemerintah, serta berpartisipasi dalam wacana publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2023), bahwa bahasa yang digunakan dalam interaksi manusia digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks penggunaan bahasa dalam media sosial, ilmu pragmatik mempelajari bagaimana konteks sosial mempengaruhi cara sebuah pesan diartikan dengan berfokus pada makna di balik kata dan tindakan yang dilakukan melalui bahasa, yang dikenal sebagai tindak tutur (Tarigan, 2009). Sebagaimana dijelaskan oleh Austin (1965), tindak tutur berarti kegiatan untuk mengutarakan maksud melalui tuturan yang terbagi menjadi tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi (Suhartono, 2020). Tindak tutur ilokusi sebagai salah satu jenisnya dapat dibedakan menjadi lima kategori berdasarkan tujuannya, yakni tindak direktif, asertif, deklaratif, komisif, dan ekspresif (Rahardi, 2018). Salah satu fungsi yang sering ditemukan dalam media sosial adalah tindak tutur ekspresif, yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada lawan bicara yang mencakup berbagai fungsi verba ilokusi, seperti fungsi mengucapkan terima kasih, selamat, memohon maaf, belasungkawa, mengancam, memuji, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan (Djarmika, 2016).

Dalam dekade terakhir, banyak penelitian mengenai media sosial yang menyoroti bagaimana pengguna memanfaatkan *platform* ini, khususnya dalam penggunaan bahasa. Media sosial menghadirkan bentuk komunikasi baru yang cenderung mengesampingkan tata bahasa formal dan mengadopsi elemen baru yang lebih santai dan eksperimental (Fitriani, 2024). Penggunaan bahasa yang digunakan oleh warganet dalam media sosial sering kali mengabaikan kaidah bahasa yang baik dan benar. Faktanya, warganet terkadang kurang memperhatikan isi unggahan atau komentarnya sehingga penggunaan bahasa yang sopan sering terabaikan (Nuralifa et al., 2021). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga cerminan perubahan pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian tindak tutur ekspresif pada media sosial Twitter sudah banyak dilakukan oleh penulis lainnya. Penelitian (Apriliany et al., 2024) bertajuk “Tindak Tutur Ekspresif dalam Mention Confess (Menfess) di Akun Twiter @Convomfs: Kajian Sosiopragmatik” dipublikasikan pada Jurnal Keilmuan dan Keislaman, menggunakan teori tindak tutur ekspresif Chaer dan berhasil



menemukan bentuk tindak tutur ekspresif sebanyak sebelas data dalam akun twitter @Convomfs di antaranya bentuk tindak tutur ekspresif berduka cita yang paling sedikit ditemukan sebanyak satu data. Penelitian [Assidik et al., \(2023\)](#) bertajuk “Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi, dan Sosial” dipublikasikan pada Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, menggunakan teori tindak tutur ekspresif Wea dan Bram berhasil menemukan bentuk tindak tutur ekspresif sebanyak empat belas data di antaranya bentuk menyatakan rasa terima kasih yang paling banyak ditemukan sebanyak empat data. Penelitian [Jihad et al., \(2023\)](#) bertajuk “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Fitur Trending Topik Twitter” dipublikasikan pada Jurnal Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, menggunakan teori tindak tutur ekspresif Yule berhasil mengungkapkan wujud tindak tutur ekspresif di antaranya interogatif, deklaratif, dan imperatif, sedangkan fungsi tindak tutur ekspresif ditemukan berupa fungsi terima kasih, menyampaikan selamat, memohon maaf, menyatakan belasungkawa, mengancam, memuji, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan.

Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyoroti bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan dalam merespons isu-isu publik tertentu yang sedang hangat. Topik hangat biasanya dibicarakan pada media massa, bermula dari media sosial X, orang-orang membicarakan topik hangat itu hingga menjadi *trending* topik ([Zarella, 2011](#)). Hal tersebut terjadi pada akhir-akhir ini dalam media sosial X, masyarakat telah digemparkan oleh berita pembangunan Ibu Kota Nusantara sebagai proyek besar yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia berhasil menuai respons masyarakat, terbagi antara kelompok yang mendukung dan menentang pembangunan tersebut terlihat melalui komentar pada unggahan media berita dan pejabat Indonesia. Berita ini muncul setelah pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo tanggal 16 Agustus 2019. Dalam pidato tersebut, Presiden secara resmi meminta izin kepada MPR terkait pemindahan ibu kota Republik Indonesia di provinsi Kalimantan Timur ([Hadi & Rosa, 2020](#)). Ibu Kota Nusantara nantinya akan berperan sebagai ‘saraf’ sektor pemerintah dan pusat inovasi hijau atau ramah lingkungan. Ibu Kota Nusantara dibangun dengan maksud mencapai tujuan negara Indonesia sebagai negara maju, sejalan dengan Visi Indonesia 2045. Dalam UU RI Nomor 21 Tahun 2023 tentang Perubahan atas UU Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara, dijelaskan bahwa otorita Ibu Kota Nusantara (IKN) diberikan kewenangan khusus atas urusan pemerintah pusat dan urusan pemerintahan daerah dalam rangka pelaksanaan persiapan, pembangunan, dan pemindahan Ibu Kota Negara, serta penyelenggaraan Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Nusantara (IKN). Pemaparan tersebut sejalan dengan visi pemerintah untuk membangun ibu kota baru yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat administrasi negara, namun juga sebagai kota percontohan untuk masa depan yang berkelanjutan dan inklusif ([Nusantara, 2023](#)). Alasan pemindahan disebabkan karena keadaan kota Jakarta sebagai ibu kota negara hingga saat ini sangat tidak ideal bagi pemerataan pembangunan nasional. Jika diperhatikan, semua layanan dan gedung pemerintahan berada di kota Jakarta, mulai dari kantor pemerintahan, kantor pusat perusahaan negara, pusat perdagangan, pusat penduduk, pusat industri, dan sebagainya. Idealnya, sebagian dari fungsi tersebut dialihkan ke kota lain agar kota-kota baru dan wilayahnya juga dapat berkembang ([Yahya, 2018](#)).



Perbedaan dari penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan teori tindak tutur ekspresif Djatmika. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana respons publik terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X mencerminkan berbagai fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu fungsi mengucapkan terima kasih, selamat, memohon maaf, belasungkawa, mengancam, memuji, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat berbagai respons publik, mulai dari apresiasi hingga kritik tajam sehingga dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah untuk menilai efektivitas kebijakan dan menciptakan kebijakan yang lebih inklusif. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh warganet dalam mengomentari berita pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*) yang memadukan kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk menanggapi pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab hanya dengan salah satu pendekatan saja, pastinya penelitian yang menggunakan metode ini melakukan pengumpulan, analisis, dan penggabungan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah data berupa komentar warganet pada media sosial X terkait dengan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) secara statistik untuk menghitung frekuensi penggunaan masing-masing fungsi tindak tutur ekspresif. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk memahami makna dan konteks di balik tindak tutur ekspresif yang dilakukan warganet dan menggali lebih dalam bagaimana warganet mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka. Dengan menggunakan metode campuran, penelitian ini mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif. Hal ini sesuai dengan pendapat [Sugiyono \(2022\)](#), metode kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan bersama untuk menyelidiki obyek yang sama, namun tetap dengan tujuan yang berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini yakni media sosial X sedangkan datanya berupa frasa atau kalimat yang mengandung fungsi tindak tutur ekspresif dengan mengelompokkan berdasarkan teori Djatmika antara lain fungsi mengucapkan terima kasih, selamat, memohon maaf, belasungkawa, mengancam, memuji, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan. Pengumpulan data respons dan opini masyarakat Indonesia terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara dilakukan dengan menggunakan teknik *web scraping* pada media sosial X dalam bentuk *tweet*. *Web scraping* merupakan teknik untuk melakukan pengambilan data dan informasi dari suatu *website* kemudian menyimpannya dalam format tertentu dan dianalisis oleh penulis ([Rakhmawati et al., 2020](#)). Kegiatan *web scraping* dilakukan dengan menggunakan Google Colab, perangkat untuk pengambilan data pada *Twitter Application Programming Interface* (API) berupa respons dan opini warganet terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara menggunakan dua kata kunci yaitu “IKN” dan “Ibu Kota Nusantara”. Kata kunci yang digunakan dinilai mampu menangkap seluruh opini warganet terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X. Data *tweet* yang diperoleh yaitu *tweet* yang diunggah pada media sosial X pada rentang bulan Februari hingga bulan Desember 2024 karena adanya



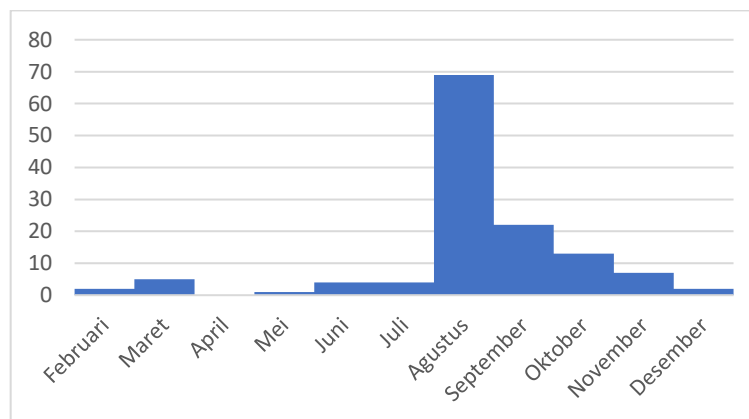
keterbatasan pengumpulan data. Data yang telah diperoleh diubah menjadi *Excel* dengan format CSV, selanjutnya akan dilakukan pelabelan data secara manual dengan cara mengolah dan menyaring data yang sesuai dan menghapus *tweet* yang dicurigai dari bot. Kemudian mempersiapkan data agar siap untuk dianalisis. Metode analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang telah diperoleh sesuai teori tindak tutur ekspresif Djatmika, menyajikan data yang telah selesai dianalisis, dan membuat simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Djatmika (2016) mengartikan tindak tutur ekspresif, bertujuan untuk menyampaikan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada lawan bicara. Fungsi tuturan yang akan dibahas yaitu fungsi mengucapkan terima kasih, selamat, memohon maaf, belasungkawa, mengancam, memuji, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan. Untuk mendukung proses analisis didukung dengan data-data berupa tuturan yang terdapat dalam komentar unggahan pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X. Penjelasan lebih lanjut akan dijabarkan sebagai berikut.

### *Analisis Fungsi Tindak Tutur Ekspresif*

Pada bagian ini, disajikan hasil temuan terkait fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam respons publik pada komentar berita pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dalam media sosial X. Data yang telah diperoleh menggunakan teknik *web scraping* menghasilkan respons dan opini masyarakat mengenai pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X yaitu sebanyak 778 *tweets* yang terdiri dari 567 *tweets* untuk kata kunci “IKN” dan 211 *tweets* untuk kata kunci “Ibu Kota Nusantara”. Namun yang termasuk dalam fungsi tindak tutur ekspresif sesuai teori Djatmika mendapatkan sebanyak 129 data yang diklasifikasikan menjadi lima bentuk yang dominan, yaitu fungsi memuji, menyalahkan, menghina, mengejek, dan berterima kasih.



**Gambar 1.** Frekuensi Komentar Warganet

Berdasarkan data dalam Gambar 1, terlihat bahwa frekuensi tertinggi warganet berkomentar dalam berita pembangunan Ibu Kota Nusantara pada media sosial X adalah bulan Agustus 2024 sebanyak 69 data. Hal ini disebabkan oleh momen perayaan HUT RI ke-79 yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di Ibu Kota Nusantara, Kalimantan Timur. Perayaan ini



menarik perhatian masyarakat, sehingga berbagai aspek IKN terekspos memicu beragam tanggapan dari warganet, baik berupa apresiasi, kritik, dan lainnya yang menjadikan bulan Agustus 2024 sebagai bulan dengan frekuensi paling tinggi terkait berita pembangunan IKN ini.

**Tabel 1.** Jumlah Respons Warganet Berdasarkan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

NO	FUNGSI TINDAK TUTUR	JUMLAH	PERSENTASE
1	Berterima kasih	3	2%
2	Menghina	85	66%
3	Memuji	22	17%
4	Menyalahkan	15	12%
5	Mengejek	4	3%

Berdasarkan data dalam Tabel 1, terlihat bahwa tindak tutur yang dominan digunakan oleh warganet adalah menghina, dengan persentase sebesar 66%, jauh lebih tinggi dibandingkan tindak tutur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mengekspresikan ketidakpuasan atau kritik tajam terhadap pembangunan IKN. Kritik ini kemungkinan besar berakar pada isu-isu seperti desain, dampak lingkungan, atau alokasi anggaran yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berbanding terbalik dengan tindak tutur berterima kasih mendapatkan persentase terendah hanya 2%. Persentase ini mencerminkan minimnya apresiasi atau rasa syukur dari masyarakat atas pembangunan IKN. Rendahnya angka ini dapat mengindikasikan bahwa manfaat atau tujuan proyek ini belum sepenuhnya dipahami atau dirasakan oleh masyarakat.

Sementara itu, tindak tutur memuji dengan persentase sebesar 17% mencerminkan adanya sebagian warganet yang mendukung atau mengapresiasi pembangunan IKN sebagai langkah maju untuk Indonesia. Namun, jumlahnya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan respons negatif. Tindak tutur menyalahkan memiliki persentase 12% menggambarkan kritik yang lebih terarah kepada pemerintah atau kebijakan terkait. Kritik ini sering kali fokus pada prioritas pemerintah, seperti pengelolaan anggaran yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi tindak tutur lainnya, seperti mengejek, hanya mencapai 3%, menunjukkan ekspresi sinis atau sarkastik dari sebagian kecil masyarakat.

Ketimpangan antara persentase tertinggi (menghina) dan terendah (berterima kasih) menunjukkan adanya kesenjangan persepsi yang signifikan, di mana kritik negatif jauh lebih menonjol dibandingkan dukungan atau apresiasi terhadap proyek ini. Hal ini menjadi sinyal untuk pemerintah meningkatkan upaya komunikasi, transparansi, dan pelibatan masyarakat untuk mengurangi resistensi serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap pembangunan IKN. Dapat disimpulkan juga bahwa proyek pembangunan IKN menghadapi tantangan besar dalam memperoleh penerimaan dan dukungan publik.





### ***Pengelompokan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif***

Pada bagian ini, dilakukan analisis terhadap fungsi tindak tutur ekspresif yang muncul dalam respons warganet terhadap berita pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) pada media sosial X. Analisis bermaksud untuk memaparkan dan mengklasifikasi fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh warganet. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, data yang telah diperoleh antara lain fungsi tuturan berterima kasih, menghina, memuji, menyalahkan, dan mengejek.

Fungsi tindak tutur berterima kasih berarti menyatakan penghargaan atau tindakan yang diterima penutur (Djarmika, 2016). Tindak tutur ini juga digunakan untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang menggambarkan rasa syukur atau bentuk balas budi setelah memperoleh suatu kebaikan (A'yuniyah & Utomo, 2022). Dalam kasus ini, fungsi tuturan berterima kasih muncul sebagai bentuk apresiasi publik terhadap upaya keputusan presiden dalam mendorong pembangunan Ibu Kota Negara. Tuturan ini mencerminkan rasa terima kasih dan syukur atas inisiatif serta komitmen pemerintah dalam merealisasikan proyek besar yang dianggap sebagai langkah strategis untuk pemerataan pembangunan dan penguatan ekonomi sosial. Hal tersebut jelas terlihat pada salah satu komentar warganet di bawah ini:

#### **1. Data 001**



**Gambar 2.** Data Fungsi Berterima Kasih

Pada data 001 diunggah tanggal 26 September 2024 menunjukkan bahwa warganet tersebut mengekspresikan rasa terima kasih kepada Presiden RI ke-7, Joko Widodo, atas kontribusinya dalam pembangunan IKN sebagai simbol kemajuan Indonesia. Frasa *merajut dan membangun Nusantara* menunjukkan apresiasi terhadap upaya menyatukan bangsa melalui proyek strategis ini. Penggunaan *abaikan yang hanya bisa bicara* mengindikasikan dukungan terhadap presiden, meski ada kritik dari pihak lain. Ungkapan *IKN bukti Indonesia bisa* menegaskan keyakinan bahwa proyek ini adalah pencapaian besar bagi negara. Terlihat pula pada komentar warganet dalam berita pembangunan IKN lainnya, kata yang paling sering digunakan adalah *terima kasih* yang ditujukan kepada Presiden RI ke-7 dan Presiden RI ke-8 yang telah melanjutkan pembangunan ini.

Fungsi tindak tutur ekspresif menghina berarti bentuk ujaran yang bermaksud untuk merendahkan, melecehkan, atau menyerang pihak lain melalui penggunaan bahasa (Djarmika, 2016). Sejalan dengan pendapat Pratama & Utomo (2020), bahwa tindak tutur ekspresif

menghina ditandai dengan ungkapan yang bersifat ejekan atau merendahkan serta menghina lawan tuturnya. Fungsi tindak tutur ekspresif ini yang dominan digunakan oleh warganet sebagai bentuk respons negatif yang lebih ekstrem terhadap berita pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) pada media sosial X. Tuturan ini tidak hanya mengekspresikan ketidakpuasan, tetapi juga berisi penghinaan yang ditujukan kepada aspek spesifik dari proyek, seperti bentuk bangunan, desain arsitektur, hingga konsep keseluruhan pembangunan. Hal tersebut jelas terlihat pada komentar warganet di bawah ini:

## 2. Data 002



**Gambar 3.** Data Fungsi Menghina

Pada data 002 diunggah tanggal 6 Agustus 2024 menunjukkan bahwa warganet tersebut mengkritik desain garuda pada bangunan Ibu Kota Nusantara dengan nada sarkastik. Kalimat *bayangan gelap mau mencengkram istana* mengekspresikan kesan negatif dan menyeramkan, menggantikan makna dari heroik burung garuda sebagai lambang negara.

## 3. Data 003



**Gambar 4.** Data Fungsi Menghina

Pada data 003 diunggah tanggal 13 Agustus 2024 menunjukkan bahwa warganet tersebut mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap pembangunan IKN melalui frasa *paling jelek* dan *sarang setan*. Frasa tersebut menunjukkan penghinaan yang mencerminkan rasa kecewa atau marah terhadap bentuk dan hasil pembangunan tersebut. Fungsi tindak tutur ekspresif terlihat pula pada komentar warganet lainnya, kata yang paling sering digunakan antara lain *jelek*, *unfaedah*, *mangkrak*, *banyak nyamuk*, *aneh*, *kota mati*, *selera rendah*, dan *istana setan*. Kebanyakan dari komentar warganet bersifat subjektif karena menggambarkan pandangan pribadi warganet tentang IKN sebagai bangunan yang dianggap buruk, baik dari segi biaya maupun desain. Ekspresi ini tidak didukung dengan argumen nasional, melainkan hanya emosi pribadi.

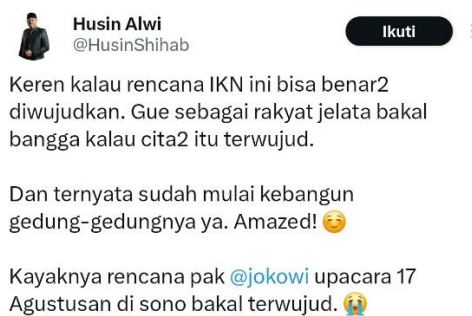
Fungsi tindak tutur ekspresif memuji berarti ujaran yang bermaksud untuk menyatakan penghargaan, kekaguman, atau pengakuan terhadap sesuatu (Djatmika, 2016). Pendapat ini





sejalan dengan Pratama & Utomo (2020), bahwa tindak tutur ekspresif memuji bersifat memberikan penghargaan atau kekaguman terhadap seseorang atau hal yang dianggap baik, menyenangkan, dan positif. Dalam kasus ini, fungsi tuturan memuji muncul sebagai salah satu bentuk respons positif dari publik terhadap berita pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) pada media sosial X. Tuturan ini mencerminkan dukungan, pengakuan, dan penghargaan terhadap upaya pemerintah dalam merealisasikan proyek strategis tersebut. Respons memuji biasanya menyoroti aspek-aspek positif, seperti visi besar pembangunan, potensi peningkatan ekonomi, hingga keberhasilan awal yang telah dicapai dalam proses pelaksanaan proyek ini. Hal tersebut jelas terlihat pada komentar warganet di bawah ini:

#### 4. Data 004



**Gambar 5.** Data Fungsi Memuji

Pada data 004 diunggah tanggal 5 Juli 2024 menunjukkan bahwa warganet tersebut memuji progres pembangunan IKN dan mengungkapkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Kata keren dan *amazed* mengekspresikan kekaguman terhadap realisasi visi Presiden RI ke-7, Joko Widodo. Optimisme terkait pelaksanaan upacara 17 Agustus di IKN menunjukkan dukungan konkret terhadap proyek tersebut.

#### 5. Data 005



**Gambar 6.** Data Fungsi Memuji

Pada data 005 diunggah tanggal 12 Oktober 2024 menunjukkan bahwa warganet tersebut memberikan penghargaan dan kekaguman terhadap desain istana negara IKN, khususnya patung Garuda yang terlihat pada kata *kemegahan*, *gagah*, dan *keren*. Komentar ini tidak hanya memuji, tetapi juga menyiratkan dorongan agar orang lain menghargai keindahan dan keunggulan istana tersebut terlihat pada kalimat *janganlah mau buat mengakui*. Berdasarkan data yang telah diperoleh, fungsi tindak tutur ekspresif memuji dalam respons warganet terhadap pembangunan IKN mencerminkan adanya apresiasi dan pengakuan terhadap aspek-aspek tertentu dari proyek tersebut, seperti desain, simbolisme, dan visi besar yang ingin

dicapai. Meskipun jumlahnya tidak mendominasi, dengan persentase sebesar 17%, komentar yang termasuk dalam kategori memuji biasanya menggunakan kata *keren*, *megah*, *bangga*, *sejarah baru*, *cahaya baru*, dan *bagus*. Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa sebagian warganet melihat proyek IKN sebagai upaya progresif dan tetap memiliki kelompok pendukung yang menilai proyek ini sebagai langkah maju bagi bangsa.

Fungsi tindak tutur ekspresif menyalahkan berarti tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau menyalahkan sesuatu yang dianggap oleh penutur sebagai hal yang kurang baik dan tidak pantas (Pratama & Utomo, 2020). Tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam kasus ini muncul sebagai salah satu bentuk kritik yang kuat dalam respons publik terhadap berita pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) pada media sosial X. Tuturan ini mencerminkan ketidakpuasan, kekecewaan, dan penolakan terhadap kebijakan atau keputusan pemerintah. Hal tersebut jelas terlihat pada komentar warganet di bawah ini:

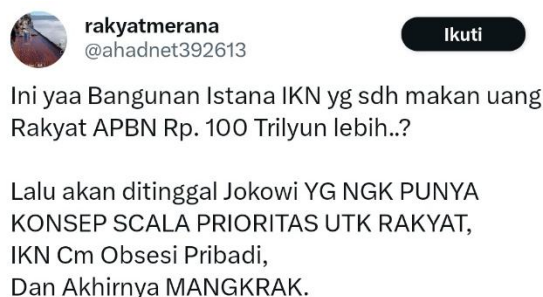
#### 6. Data 006



Gambar 7. Data Fungsi Menyalahkan

Pada data 006 diunggah tanggal 17 Agustus 2024 menunjukkan bahwa warganet tersebut mengkritik ketimpangan ekonomi yang belum teratasi, sementara dana besar dialokasikan untuk pembangunan IKN ini. Frasa *menghambur-hamburkan uang* berarti persepsi warganet tentang pemborosan anggaran yang dilakukan pemerintah.

#### 7. Data 007



Gambar 8. Data Fungsi Menyalahkan

Pada data 007 diunggah tanggal 27 September 2024 menunjukkan bahwa warganet tersebut menyalahkan Presiden RI ke-7, Joko Widodo, dengan tuduhan bahwa Pembangunan IKN adalah sebuah kesalahan, terlihat pada kalimat *nggak punya konsep skala prioritas untuk rakyat* dan *IKN cuma obsesi pribadi*. Warganet tersebut mengaitkan kebijakan pembangunan dengan keputusan yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat. Berdasarkan analisis terhadap data, tindak tutur ekspresif menyalahkan muncul sebagai respons warganet yang mencerminkan ketidakpuasan dan kritik terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Dengan persentase sebesar 12%, tindak tutur ini tidak mendominasi, tetapi tetap signifikan dalam menggambarkan opini masyarakat yang kontra terhadap kebijakan pemerintah. Komentar yang termasuk dalam kategori menyalahkan biasanya menggunakan frasa atau kalimat antara lain *pemerintah gak becus*, *menyengsarakan*, *menghambur-hamburkan*, dan menyalahkan pihak terkait seperti Presiden Joko Widodo dan pemerintah. Komentar warganet yang sudah diperoleh pada penelitian ini biasanya menyoroti alokasi anggaran yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan prioritas masyarakat, proyek ini dianggap sebagai kebijakan yang tidak relevan dan lebih mencerminkan obsesi pribadi pemimpin, dan beberapa komentar juga menunjukkan tuduhan langsung kepada Presiden Joko Widodo sebagai pengambil keputusan utama dengan menyalahkan kurangnya skala prioritas dan visi yang dianggap sama sekali tidak berpihak pada masyarakat.

Fungsi tindak tutur ekspresif mengejek berarti ujaran yang bertujuan untuk menyampaikan kritik, ketidakpuasan, atau merendahkan pihak lain (Djarmika, 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan Fadiana (2019), bahwa tindak tutur ekspresif mengejek bermaksud untuk mengolok-olok atau menertawakan suatu hal, menyindir untuk menghinakan orang lain. Tindak tutur ekspresif mengejek dalam kasus ini muncul sebagai salah satu bentuk respons negatif dari publik terhadap berita pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) pada media sosial X. Tuturan ini mencerminkan sindiran, ironi, dan olokan yang ditujukan untuk menyoroti kekurangan atau kelemahan dalam proyek pembangunan ini. Hal tersebut jelas terlihat pada komentar warganet di bawah ini:

#### 8. Data 008



**Gambar 9.** Data Fungsi Mengejek

Pada data 008 diunggah tanggal 17 Agustus 2024 menunjukkan warganet tersebut mengejek terlihat pada frasa *HBD Indonesia* atau *Happy Birthday Indonesia* yang biasanya berkonotasi positif, tetapi diikuti dengan kalimat *semoga kadonya yang jatuh di gedung IKN* sebagai bentuk sindiran terhadap proyek IKN. Harapan agar meteor menghancurkan gedung IKN menunjukkan bentuk olokan yang ekstrem, tetapi dikemas dalam konteks humor untuk



memperkuat kesan sindiran. Berdasarkan data yang telah diperoleh, fungsi tindak tutur ekspresif mengejek merupakan salah satu bentuk respons negatif dari warganet terhadap pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) meskipun persentasenya relatif rendah dibandingkan dengan fungsi tindak tutur lainnya, yakni sebesar 3%. Terlihat pada komentar warganet lainnya fungsi tindak tutur ekspresif mengejek ini menunjukkan bahwa warganet menggunakan humor dan sindiran sebagai alat untuk menyuarakan protes, mengekspresikan emosi negatif, dan mencemooh kekurangan atau kegagalan dalam proyek pembangunan IKN ini.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa fungsi tindak tutur ekspresif yang dominan digunakan warganet dalam berkomentar dalam berita pembangunan IKN adalah fungsi menghina sebanyak 85 data dengan persentase 66% yang menunjukkan ketidaksetujuan publik terhadap pembangunan IKN. Komentar-komentar yang menghina sering kali berkaitan dengan desain bangunan yang dianggap buruk, pemborosan dana, dan ketidakpastian proyek, di mana kritik diarahkan dengan bahasa yang keras dan merendahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmawati (2021), yang menyatakan bahwa media sosial dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, menyatakan pendapat, khususnya kritik terhadap pemerintah. Setiap masyarakat mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pemikirannya. Namun pada sisi lain menjadi ancaman karena ketentuan UU ITE yang dinilai membatasi kebebasan berekspresi. Fungsi tindak tutur ekspresif yang paling sedikit digunakan warganet dalam berkomentar dalam berita pembangunan IKN adalah fungsi berterima kasih sebanyak 3 data dengan persentase 2% yang menunjukkan bahwa sebagian kecil warganet menghargai usaha pemerintah dalam merealisasikan proyek ini, serta menyampaikan apresiasi atas pembangunan IKN sebagai langkah positif untuk Indonesia.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian [Jihad et al., \(2023\)](#) bertajuk “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Fitur Trending Topik Twitter” yang juga mengidentifikasi fungsi mengkritik sebagai respons dominan pada diskusi media sosial terkait topik sosial-politik. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian Jihad yang menemukan keberagaman fungsi karena konteks penelitian yang digunakan lebih beragam. Pada penelitian [Apriliany et al., \(2024\)](#) bertajuk “Tindak Tutur Ekspresif dalam Mention Confess (Menfess) di Akun Twitter @Convomfs: Kajian Sosiopragmatik” memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam fokus konteks data. Penelitian tersebut lebih berpusat pada satu akun Twitter saja dengan fungsi yang lebih personal, sedangkan pada penelitian ([Assidik et al., 2023](#)) bertajuk “Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi, dan Sosial” menemukan fungsi terima kasih sebagai fungsi dominan dalam pembahasan politik, ekonomi, dan sosial, berbeda dengan penelitian ini yang mencatat fungsi menghina sebagai dominan.

Pada penelitian lebih lanjut, analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dominasi fungsi menghina dapat dilakukan, misalnya dengan meneliti persepsi masyarakat terhadap transparansi pemerintah, kondisi sosial-ekonomi yang melatarbelakangi komentar-komentar tersebut, dan dapat juga dikembangkan dengan membandingkan respons warganet pada *platform* media sosial lain untuk memahami apakah pola dominasi fungsi tindak tutur ekspresif ini konsisten di berbagai media sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisis ditemukan respons warganet terhadap berita pembangunan IKN pada media sosial X mencakup berbagai fungsi tindak tutur ekspresif, yang mencerminkan beragam sikap dan pandangan publik terhadap proyek ini antara lain: (1) fungsi berterima kasih ditemukan sebanyak 3 data dengan persentase 2% ditandai penggunaan kata yang paling sering digunakan adalah *terima kasih* yang ditujukan kepada Presiden RI ke-7 dan Presiden RI ke-8



yang telah melanjutkan pembangunan ini; (2) fungsi menghina menempati posisi pertama fungsi yang paling dominan digunakan sebanyak 85 data dengan persentase 66% ditandai penggunaan kata yang paling sering digunakan antara lain *jelek*, *unfaedah*, *mangkrak*, dan lainnya yang berkomentar mengenai arsitektur bangunan Ibu Kota Nusantara; (3) fungsi memuji ditemukan sebanyak 22 data dengan persentase 17% ditandai penggunaan kata *keren*, *megah*, dan *bangga* yang ditujukan pada arsitektur bangunan IKN dan Presiden RI ke-7, Joko Widodo; (4) fungsi menyalahkan ditemukan sebanyak 15 data dengan persentase 12% ditandai penggunaan frasa atau kalimat antara lain *pemerintah gak becus*, *menyengsarakan*, *menghambur-hamburkan*, dan menyalahkan pihak terkait seperti Presiden RI ke-7, Joko Widodo dan pemerintah; dan (5) fungsi mengejek ditemukan sebanyak 4 data dengan persentase 3% ditandai penggunaan kata sindiran dengan tujuan tertentu. Terlihat dari data yang telah diperoleh, warganet lebih banyak menggunakan fungsi tuturan menghina dibandingkan fungsi tuturan berterima kasih. Frekuensi tertinggi warganet berkomentar mengenai berita pembangunan Ibu Kota Nusantara pada bulan Agustus 2024. Hal ini disebabkan oleh momen perayaan HUT RI yang pertama kalinya diselenggarakan di Ibu Kota Nusantara, Kalimantan Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 196–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>
- Apriliany, Y., Zahra, A., Iswara, N., Arofah, S. N., & Noor, S. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Mention Confess ( Menfess ) di Akun Twitter @ Convomfs : Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(2), 116–122. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.287>
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Pustaka Belajar.
- Fadiana, R. (2019). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Selebriti On The Way Sesi Ahmad Dhani*. Universitas Jember.
- Fitriani, R. (2024). Studi Perubahan Bahasa Indonesia dalam Konteks Media Sosial dan Implikasinya. *Jurnal Informatika*, 3(1), 37–48.
- H.M. Yahya. (2018). Relocation of Capital City of Developed and Prosperous Countries. *Journal Study of Religion and Society*, 14(1), 21–30. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i1.kemerdekaan>
- Hadi, F., & Rosa, R. (2020). Pemindahan Ibu Kota Indonesia dan Kekuasaan Presiden dalam Perspektif Konstitusi The Relocation of Indonesia ' s Capital City and The Presidential Powers in Constitutional Perspective. *Jurnal Konstitusi*, 17(3), 530–537. <https://doi.org/https://doi.org/10.31078/jkt734>
- Jihad, N., Saleh, M., & Usman, U. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Fitur Trending Topik Twitter. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 168–176. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24261>





- Nuralifa, Rahim, Rahman, A., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/188>
- Nusantara, O. I. K. (2023). *Tentang IKN dan Regulasi*. Ibu Kota Nusantara. <https://www.ikn.go.id/>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Penerbit Erlangga.
- Rahmawati, N., Muslichatun, M., & Marizal, M. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Uu Ite. *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(1), 62–75. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.270>
- Rakhmawati, N. A., Aditama, M. I., Pratama, R. I., & Wiwaha, K. H. U. (2020). Analisis Klasifikasi Sentimen Pengguna Media Sosial Twitter Terhadap Pengadaan Vaksin COVID-19. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 4(2), 90–92. <https://doi.org/10.26740/jieet.v4n2.p90-92>
- Siregar, I. (2023). Analysis of the Impact of Using Betawi Language in the Speech Structure of Jakarta Adolescents. *Linglit Journal: Scientific Journal of Linguistics and Literature*, 4(4), 190–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/linglit.v4i4.1031>
- Siregar, I. (2024). Phenomenological Review of the Issue of Political Apathy of Indonesia's Young Generation. *Polit Journal: Scientific Journal of Politics*, 4(2), 135–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/polit.v4i2.1159>
- Siregar, I., & Hsu, F. (2024). The Interplay of Cultural Dynamics within the Globalization Paradigm. *Jurnal Kultura: Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(4), 1–14. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suhartono. (2020). Pragmatik Konteks Indonesia. In *Graniti*. Penerbit Graniti.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara, Pub. L. No. 21, 1 (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269494/uu-no-21-tahun-2023>
- Zarella, D. (2011). *The Social Media Marketing Book*. PT Serambi Ilmu Semesta.